

ASERTIVITAS DITINJAU DARI KEMANDIRIAN DAN JENIS KELAMIN PADA REMAJA AWAL KELAS VIII DI SMPN 1 SEMARANG

Yuke Hasnabuana¹, Dian Ratna Sawitri²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

E-mail : yuke.hasnabuana@gmail.com

ABSTRAK

Pada masa remaja awal (13-17 tahun), individu berada dalam masa mencari teman sebaya dan mulai berlatih untuk tidak tergantung pada orangtua. Individu sebaiknya memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan, salah satunya dengan memiliki asertivitas. Faktor yang mempengaruhi asertivitas salah satunya adalah jenis kelamin. Asertivitas bisa didapat di rumah atau di sekolah dengan cara menanamkan kemandirian. Individu yang memiliki kemandirian dapat mengambil keputusan dengan pertimbangan matang. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui hubungan antara kemandirian dengan asertivitas pada remaja awal kelas VIII di SMPN 1 Semarang; (2) mengetahui perbedaan asertivitas berdasarkan jenis kelamin. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Semarang yang berusia 13-17 tahun sejumlah 276 siswa. Sampel sebanyak 125 siswa diperoleh dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Kemandirian (34 aitem valid, $\alpha = .90$) dan Skala Asertivitas (35 aitem valid, $\alpha = .91$). Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan asertivitas ($r = .75$; $p < .001$). Artinya, semakin tinggi kemandirian yang dimiliki remaja semakin tinggi pula asertivitasnya, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan tingkat asertivitas berdasarkan jenis kelamin ($t = -1.20$; $p > .05$). Kemandirian memberikan sumbangan efektif sebesar 57% pada asertivitas dan sebesar 43% asertivitas ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Remaja perlu meningkatkan kemampuan dalam kemandirian agar memiliki asertivitas, misalnya melalui belajar untuk lebih tidak tergantung orang lain, dan percaya pada kemampuan diri sendiri dalam mengambil keputusan.

Kata Kunci: kemandirian, asertivitas, jenis kelamin, remaja awal, siswa kelas VIII

ABSTRACT

In early adolescence (13-17 years), individual is in a period of looking for peers and start not to depend on parents. Individual should have good abilities to interact with their environment, one of them is having assertiveness. Factor that affecting assertiveness is gender. Assertiveness can be found at home or at school by teaching autonomy. Individual who have autonomy skill can make decision carefully. The purposes of the study are (1) knowing the correlation between autonomy and assertiveness in early adolescence in class VIII of SMPN 1 Semarang; (2) knowing the different of assertiveness in term of gender. The population of this research is 276 of class VIII SMPN 1 Semarang who are 13-17 years old. The 125 samples students are obtained by cluster random sampling technique. The collecting data uses the Scale of Autonomy (34 item valid, $\alpha = .90$) and the Scale of Assertiveness (35 item valid, $\alpha = .91$). The result of linear regression analysis shows that there is a positive correlation between autonomy and assertiveness ($r = .75$; $p < .001$). It means that the higher autonomy of adolescence possessed the higher assertiveness, and vice versa. This research also get the result that there is no difference in the level of assertiveness by gender ($t = -1.20$; $p > .05$). Autonomy give effective contribution 57% of assertiveness and 43% assertiveness is determined by other factors which are not discussed in this research. Adolescence need to improve their ability in autonomy skill for having assertiveness, for examples: learning not to be depend on other and believing to their own abilities in making decision.

Keywords: autonomy, assertiveness, gender, early adolescence, students of class VIII

PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007b). Remaja sedang dalam masa mencari teman sebaya dan menjalin persahabatan dengan teman yang sejalan dengannya dan mulai belajar memisahkan diri dengan orang tua (Monks, 2006).

Tugas perkembangan remaja difokuskan untuk meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha bersikap dan berperilaku dewasa. Remaja dalam tahap ini, mulai lepas dari peran orangtua sehingga perlu belajar untuk mengambil keputusan sendiri (Santrock, 2002).

Remaja sebaiknya memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain supaya dapat berfikir dan bertindak lebih matang, salah satunya dengan memiliki asertivitas. Asertivitas adalah kemampuan menjalin hubungan antar pribadi yang menyertakan kejujuran dan berterung terang secara sosial dalam mengekspresikan pemikiran dan perasaan serta mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain (Rakos, 1991). Faktor yang mempengaruhi asertivitas salah satunya adalah jenis kelamin. Laki-laki cenderung memiliki asertivitas yang lebih tinggi dibandingkan perempuan karena adanya tuntutan masyarakat bahwa laki-laki diharapkan lebih aktif dan kompetitif.

Subjek dalam penelitian adalah remaja awal dengan usia 13-16/17 tahun, yang sesuai dengan pendapat Hurlock (1997) bahwa pada masa ini, remaja dalam masa penyesuaian diri dengan kelompok sebaya dan pada masa remaja teman sebaya memiliki pengaruh yang besar sehingga individu akan berperilaku sama dengan teman sebaya agar diterima *peer group*-nya. Laventhal (dalam Santrock, 2007a) menjelaskan bahwa konformitas terhadap teman sebaya mencapai puncaknya pada siswa kelas VIII atau IX.

Remaja yang mempertimbangkan suatu hal dengan matang akan dapat memutuskan hal yang baik dan buruk untuk dirinya. Kemampuan individu dalam mengambil keputusan dengan pertimbangan matang dimiliki individu yang memiliki kemandirian, yaitu kemampuan individu dalam mempertimbangkan pendapat dan saran dari orang lain dan membuat keputusan sendiri (Steinberg, 2002). Keinginan yang kuat untuk menjadi mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode remaja berakhir.

Usaha untuk mencapai asertivitas dapat dilakukan individu dengan meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan pemikirannya. Sebelum mengungkapkan pendapat, perlu memiliki kemandirian, khususnya dalam mengambil keputusan. Individu yang memiliki kemandirian yang tinggi juga mampu untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Uraian di atas mendorong peneliti untuk meneliti korelasi antara kemandirian dan asertivitas pada remaja awal kelas VIII di SMPN 1 Semarang, dan untuk mengetahui perbedaan asertivitas berdasarkan jenis kelamin.

Asertivitas adalah kemampuan interpersonal yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Individu yang memiliki asertivitas mampu mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain (Gunarsa, 2012). Hartley (2001) mengatakan bahwa asertivitas adalah kemampuan seseorang dalam mempertahankan hak-hak pribadi, mengekspresikan pikiran, perasaan dan keyakinan dengan cara langsung dan jujur dengan tetap menghargai hak orang lain.

Menurut DeVito (2006), individu yang memiliki asertivitas dapat bertindak tanpa melanggar hak orang lain, berbicara sesuai apa yang ada dipikirkannya dan mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Individu yang memiliki asertivitas juga cenderung untuk berfikir positif dan memiliki harapan yang tinggi daripada orang yang tidak memiliki asertivitas.

Menurut Rank (dalam Sarwono, 2004), kemandirian adalah kemampuan bertindak secara bebas sesuai dengan kehendak sendiri tanpa tergantung bantuan orang lain. Individu yang mandiri bersifat progresif dan ulet, tekun dalam merencanakan sesuatu untuk mewujudkan harapan serta memiliki inisiatif, selain itu juga memiliki kontrol diri sehingga mampu mengendalikan diri serta mempengaruhi lingkungan dan memiliki rasa percaya diri. Kemandirian merupakan proses penting bagi remaja untuk membentuk identitas menuju masa dewasa. Kemandirian adalah kemampuan individu dalam mempertimbangkan pendapat dan saran dari orang lain dan membuat keputusannya sendiri secara efektif (Steinberg, 2002).

Masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007b). Masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja di sekitar usia 17 tahun. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-16/17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 16/17-18 tahun (Hurlock, 1997).

Pengalaman remaja laki-laki dan perempuan terdapat beberapa perbedaan. Laki-laki memiliki peluang lebih besar dalam pendidikan dibandingkan perempuan di beberapa negara seperti Jepang, Filipina dan negara-negara Barat. Remaja perempuan kurang memiliki kebebasan untuk mengejar karir dibandingkan remaja laki-laki. Perbedaan jenis kelamin terlihat makin mengecil seiring perkembangan zaman. Peluang pendidikan dan karir pada perempuan bertambah luas pada beberapa negara (Santrock, 2007b).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan asertivitas pada remaja awal kelas VIII di SMPN 1 Semarang dan mengetahui perbedaan asertivitas berdasarkan jenis kelamin.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki dan perempuan kelas VIII SMPN 1 Semarang yang tergolong remaja awal yaitu memiliki rentang usia 13-17 (Hurlock, 1997) tahun yang berjumlah 276 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling probabilitas, pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling* yaitu dengan merandom kelompok, bukan terhadap subjek secara individual. Peneliti menggunakan modifikasi skala Likert sebagai instrumen pengumpulan data, sehingga menggunakan dua skala, yaitu Skala Asertivitas dan Skala Kemandirian.

Skala Asertivitas (48 aitem) disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Stein dan Book (2004). Terdapat tiga aspek, yaitu kemampuan mengungkapkan perasaan dan pikiran, kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, dan kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi. Skala Kemandirian (48 aitem) disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian dari Steinberg (2002), yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas variabel asertivitas diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar .80 dengan $p = .53$ ($p > .05$). Hasil uji normalitas variabel kemandirian diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1.02 dengan $p = .24$ ($p > .05$), artinya uji normalitas terpenuhi. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel kemandirian dengan asertivitas menghasilkan nilai koefisien $F = 162.97$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0.000$, artinya bahwa hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linier.

Koefisien korelasi antara kemandirian dengan asertivitas adalah .75 dengan $p = .000$ ($p < .001$). Artinya semakin tinggi kemandirian yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula asertivitas yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kemandirian yang dimiliki seseorang maka semakin rendah pula asertivitas yang dimiliki individu tersebut. Tingkat signifikansi korelasi $p = .000$ ($p < .001$) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kemandirian terhadap asertivitas. Berdasarkan perhitungan t-test, F hitung levene test sebesar 3.01 dengan $p = .08$, karena probabilitas $> .05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama, artinya tidak terdapat perbedaan asertivitas antara laki-laki dan perempuan.

Hipotesis pertama yang menyatakan terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan asertivitas pada remaja awal kelas VIII dapat diterima. Kemandirian memberikan sumbangan efektif 57% pada asertivitas, sisanya 43% ditentukan faktor-faktor lain selain kemandirian. Hipotesis kedua yang menyatakan ada perbedaan asertivitas berdasarkan jenis kelamin ditolak karena tidak ada perbedaan asertivitas antara laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan asertivitas pada remaja awal kelas VIII berada pada kategori tinggi yaitu 61.6% (77 subjek), hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Semarang dapat mengungkapkan perasaan dan pemikiran diri secara jujur dengan tetap menghargai hak-hak dan perasaan orang lain yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah seperti dalam diskusi kelompok. Untuk kemandirian pada remaja awal kelas VIII juga berada pada kategori tinggi, sebesar 53.6% (67 subjek). Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa siswa kelas VIII SMPN 1 Semarang tidak mudah tergantung orang lain, dapat mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensi yang muncul, dan yakin akan kemampuan diri sendiri. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan di sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN

Pertama, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dengan asertivitas pada remaja awal kelas VIII di SMPN 1 Semarang, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = .75$ ($p < .001$). Artinya, semakin tinggi kemandirian yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula asertivitas yang dimilikinya. Berlaku pula sebaliknya, semakin rendah kemandirian yang dimiliki remaja maka semakin rendah pula asertivitas yang dimilikinya. Kemandirian memberikan sumbangan efektif 57% pada asertivitas. Kedua, tidak ada perbedaan asertivitas antara laki-laki dan perempuan pada remaja awal kelas VIII di SMPN 1 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, J.A. (2006). *Human communication: The basic course (10th Ed)*. New York, NY: Pearson.
- Gunarsa, S. D. (2012). *Konseling dan psikoterapi*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Hartley, P. (2001). *Interpersonal communications (2nd Ed)*. New York, NY: Routledge
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Rakos, R. F. (1991). *Assertive behavior: Theory, research and training*. New York, NY: Routledge.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup (edisi 5 jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007a). *Perkembangan anak (edisi 11, jilid 2)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (2007b). *Perkembangan remaja (edisi 11, jilid 1)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2004). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Stein, S. J., & Book, H. E. (2004). *Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*. Bandung: Kaifa.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence (6th Ed)*. New York, NY: McGraw-Hill. Inc.